Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 5 September 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 49-66
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i5.1948

Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik: *Systematic Literature Review*

Arifan

SMA N 1 Ungaran, Indonesia

Alamat: Jl. Diponegoro No.24, Putotan, Sidomulyo, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50551

Korespondensi penulis: arfirws30@gmail.com

Abstract. *Indonesia is known for its high level of diversity in ethnicity, religion, race, language, and customs, making tolerance education a persistent and urgent need at the school level. Cases of intolerance and SARA-based conflict that continue to emerge in various regions indicate that the internalization of tolerance from an early age remains an unresolved challenge. Multicultural education has been proposed as a strategic approach to instill tolerance, yet existing studies remain fragmented, focusing on specific education levels, subjects, or regional contexts. This study aims to conduct a Systematic Literature Review (SLR) on the role of multicultural education in shaping students' tolerance attitudes. Following the PRISMA 2020 guidelines, literature was searched through Google Scholar, SINTA, Garuda, ERIC, and ScienceDirect for publications between 2020 and 2026. Ten studies met the inclusion criteria, spanning junior high school to higher education levels. The synthesis shows that multicultural education consistently contributes positively to students' tolerance, ranging from a measurable statistical contribution (R^2 = 74.3%) at the junior high school level to qualitative accounts of openness and acceptance at the higher education level. Three recurring implementation strategies were identified: integration of multicultural values into religious education subjects, deliberate curriculum design embedding tolerance and global awareness, and strengthening of institutional culture and climate. However, one study reveals a contradictory finding: intolerance among Indonesian youth persists despite widespread tolerance discourse, indicating a gap between normative understanding and actual behavior. This study recommends that multicultural education in the classroom be complemented by interventions addressing students' social environment beyond school, including digital literacy, to prevent the erosion of tolerance values by conflicting narratives.*

Keywords*: Multicultural Education, Tolerance Attitude, Students, Systematic Literature Review, PRISMA.*

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat yang tinggi, sehingga pendidikan toleransi menjadi kebutuhan yang mendesak dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Berbagai kasus intoleransi dan konflik bernuansa SARA yang masih muncul di beberapa daerah menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi sejak usia dini masih menjadi persoalan yang belum tuntas. Pendidikan multikulutal hadir sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan toleransi, namun kajian yang ada masih bersifat parsial, terfokus pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau konteks kedaerahan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review / SLR) terhadap peran pendidikan multikulutral dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Mengikuti pedoman PRISMA 2020, pencarian literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, SINTA, Garuda, ERIC, dan ScienceDirect untuk publikasi tahun 2020 – 2026. Sebanyak sepuluh studi memenuhi kriteria inklusi, mencakup jenjang sekolah menengah pertama hingga perguruan tingi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural secara konsisten berkontribusi positif terhadap sikap toleransi peserta didik, mulai dari kontribusi statistik yang terukur (R^2 = 74,3%) pada jenjang SMP hingga gambaran kualitatif mengenai keterbukaan dan penerimaan pada jenjeng perguruan tinggi. Tiga pola strategi implementasi teridentifikasi secara berulang, yaitu integrasi nilai multikultural ke dalam mata pelajaran keagamaan, perancangan kurikulum yang secara eksplisit memuat unsur toleransi dan kesadaran global, serta penguatan iklim dan budaya institusi.

Received Aug 10, 2026; Revised Aug 20, 2026; Accepted Sept 12, 2026; Publish Sept 30, 2026
Coresponding autor: *arfirws30@gmail.com*

Namun, satu studi menunjukkan temuan yang kontradiktif: intoleransi di kalangan generasi muda Indonesia masih muncul meskipun wacana toleransi sudah digaungkan secara luas, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan perilaku aktual. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan multikulutral di ruang kelas diimbangi dengan intervensi yang menjangkau lingkungan sosial peserta didik di luar sekolah, termasuk literasi digital, agar nilai toleransi tidak teredukasi oleh paparan narasi yang berlawanan.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Sikap Toleransi, Peserta didik, Systematic Literatur Review, PRISMA.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik di sisi suku, agama, ras, bahasa, maupun adat istiadat, sebagaimana tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Ridwan Effendi Universitas Negeri Jakarta et al., 2021). Kondisi majemuk ini membawa potensi kekayaan budaya sekaligus risiko gesekan sosial apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Berbagai kasus intoleransi dan konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang masih muncul di beberapa daerah menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi sejak usia sekolah tetap menjadi persoalan mendesak yang perlu terus diperkuat.

Pendidikan multikultiral hadir sebagai salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan agar tidak menjadi sumber konflik, melainkan diarahkan menjadi kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa (Widiatmaka et al., 2022a). James A. Banks, sebagai salah satu tokoh utama dalam kajian pendidikan multikultural, merumuskan lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu integrasi konten ,ultikultural ke dalam kurikulum, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Purwasari et al., 2023). Kelima dimensi ini menegaskan bahwa pendidikan multikulutral bukan sekadar materi tambahan dalam kurikulum, melainkan sebuah pendekatan menyeluruh yang menuntut perubahan pada kurikulum, metode pembelajaran, sikap guru, dan iklim sekolah secara bersamaan.

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural memiliki empat nilai inti, yakni nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme, yang masih melengkapi dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap perbedaan (Amin & Penulis, 2018). Di antara nilai-nilai tersebut, toleransi menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan ornag lain yang berbeda latar belakang. Sikap toleransi yang tertanam sejak dini diyakini dapat membantu peserta didik memahami keragaman budaya, mengurangi prasangka, serta membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kelas maupun masyarakat yang lebih luas (Sri Wahyuni & Febrina Dafit, 2024).

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa penguatan toleransi melalui pendidikan multikultural dapat dilakukan lewat berbagai jalur, mulai dari integrasi materi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, hingga peran aktif orang tua dan kepala sekolah (Nana Fauzana Azima et al., 2025).

Meskipun urgensi pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi telah banyak dibahas, kajian-kajian yang pada umumnya masih bersifat parsial, terfokus pada jenjang pendidikan tertentu (misalnya sekolah dasar atau sekolah menengah), mata pelajaran tertentu, atau konteks kedaerahan tertentu (Barokah et al., 2024a; Sujud & Utomo, 2023). Variasi pendekatan, metode implementasi, dan hasil temuan antarstudi tersebut menjadikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan multikultural secara efektif membentuk sikap toleransi peserta didik masih tersebar dan belum terpetakan secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk merangkum dan menganalisis temuan-teman dari berbagai penelitian terdahulu secara terstruktur, sehingga dapat diperoleh gambaran pola, tren, serta celah penelitian yang masih perlu didalami.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis *(systematic literature review)* terhadap kajian-kajian yang membahas peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Melalui pendekatan SLR, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sintesis yang komprehensif mengenai strategi, metode, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman sikap toleransi melalui pendidikan multikultural, sekalugus mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya.

KERANGKA TEORETIS

Konsep dan Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendidikan yang menempatkan setiap kebudayaan pada posisi yang setara, dengan tujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman serta penghargaan terhadap kelompok yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian (Widiatmaka et al., 2022a).

Kerangka konseptual yang paling banyak dirujuk dalam kajian ini adalah lima dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu: (1) integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum, (2) proses konstruksi pengetahuan, (3) pengurangan prasangka, (4) pedagogi kesetaraan, dan (5) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Purwasari et al., 2023). Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak berhenti pada penambahan materi keberagaman dalam kurikulum, tetapi memumtut transformasi pada praktik pembelajaran, sikap pendidik, serta iklim sekolah secara menyeluruh. Selain kerangka dimensi tersebut, pendidikan multikultural juga dijabarkan melalui empat nilai inti yang saling melengkapi, yaitu nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme (Nana Fauzana Azima et al., 2025), yang menjadi rujukan operasional bagi guru dalam merancang aktivitas pembelajar berbasis keberagaman.

Konsep dan Indikator Sikap Toleransi Peserta Didik

Sikap toleransi didefinisikan sebagai kesediaan individu untuk bermurah hati, menahan diri, menghargai, serta menerima pandangan maupun keyajinan yang berbeda dari dirinya (Anggraeni et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, sikap ini umumnya dioperasionalkan melalui indikator-indikator terukur, seperti kemampuan menghargai perbedaan, menghormati pelaksanaan ibadah kelompok lain, menjalin kerja sama sosial,

hidup rukun antarkelompok, serta menghindari sikap diskriminatif (Dwiki et al., 2026). Instrumen pengukuran sikap toleransi pada peserta didik juga telah dikembangkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga sekolah menengah, dengan indikator yang meliputi penerimaan terhadap teman berbeda latar belakang, kesediaan bekerja sama, dan sikap tidak memaksakan pendapat (Ningrum et al., 2022). Sikap toleransi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan yang berkelanjutan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Kasya Ardina Kamal, 2023).

Keterkaitan Pendidikan Multikultural dengan Pembentukan Sikap Toleransi

Keterkaitan antara pendidikan multikultural dan sikap toleransi terletak pada fungsi pendidikan multikultural sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai penghargaan terhadap permbedaan sejak dini.

Penerapan pembelajaran multikultural di kelas terbukti berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik, antara lain melalui integrasi materi keberagaman guru dalam merespons perbedaan (Dewi et al., 2023a). Strategi implementasinya bervariasi mulai dari kegiatan ekstrakulikuler, ekstrakulikuler, hingg penguatan budaya sekolah yang inklusif, dengan dukungan aktif kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai faktor penentu keberhasilannya (Barokah et al., 2024). Dengan demikian, secara teoretis dapat disintesiskan bahwa efektivitas pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi peserta didik ditentukan oleh sejauh mana kelima dimensi Banks terintegrasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran, bukan hanya pada tataran kurikulum tertulis.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan sintesis konseptual di atas, penelitian ini membangun kerangka pemikiran bahwa dimensi-dimensi pendidikan multikultural (integrasi kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah) berperan sebagai variabel atau tema kunci yang perlu ditelusuri kemunculannya dalam literatur, untuk kemudian dipetakan keterkaitannya dengan indikator-indikator sikap toleransi peserta didik (penerimaan, penghargaan, kerja sama, dan sikap non-diskriminatif).

Kerangka ini menjadi dasar bagi penyusunan kriteria inklusi-eksklusi serta kategori analisis tematik pada tahap metode systematic literature review yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis seluruh bukti penelitian yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Kitchenham & Brereton, 2013). Prosedur pelaporan pada penelitian ini mengacu pada panduan *preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* sebagaimana dikembangkan oleh (Page et al., 2021), yang telah banyak diadaptasi pada kajian SLR bidang pendidikan di Indonesia (Ringo, 2025).

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan sintesis yang komprehensif dan tidak bias atas temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dikalukan melalui basis data akademik, yaitu Googel Scholar, SINTA, dan Garuda, serta didukung basis data internasional seperti ERIC dan ScienceDirect untuk memperluas cakupan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi istilah “pendidikan multikultural”, “sikap toleransi”, “peserta didik”, “Multicultural education”, dan “student tolerance attitude”, yang dihubungkan dengan operator Boolean (AND/OR) untuk menyaring artikel yang paling relevan. Pencarian dibatasi pada artikel jurnal ilmiah yang dipublikasi dalam rentang tahun 2020-2026 guna menjaga kemutakhiran data serta relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini.

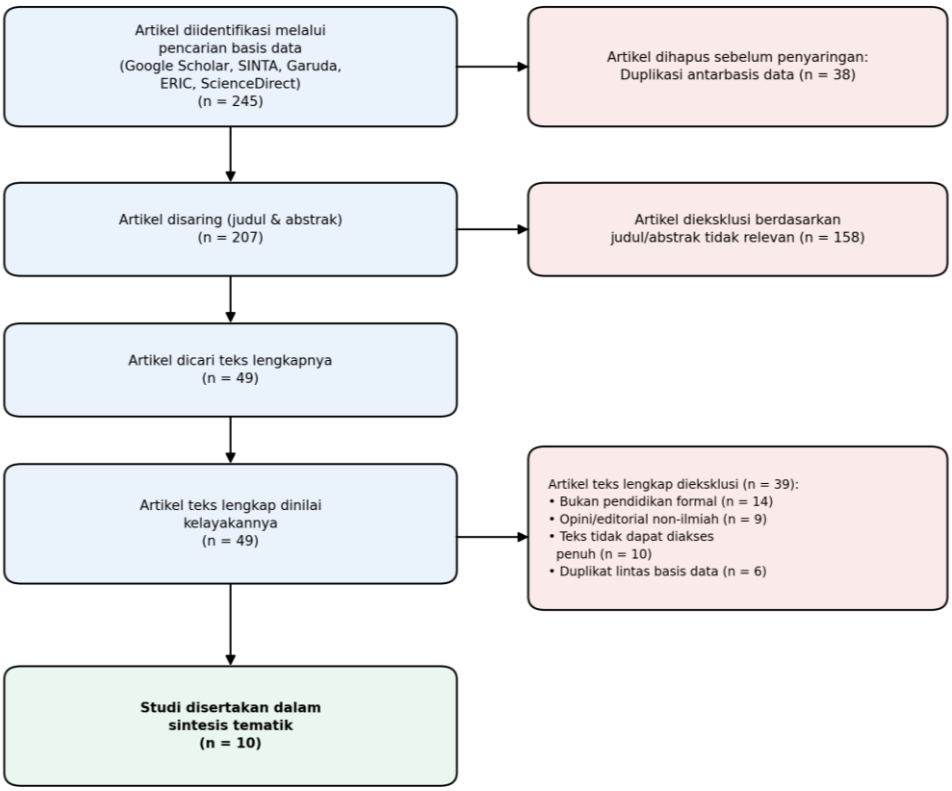
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas pendidikan multikultural dan/atau sikap toleransi peserta didik; (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2026; (3) tersedia dalam teks lengkap (*full text*); dan (4) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel berupa opini, editorial, atau esai non-ilmiah; (2) artikel duplikat pada basis data berbeda; (3) artikel yang tidak membahas jenjang pendidikan formal (SD, SMP, SMA/SMK, atau perguruan tinggi); dan (4) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh.

Proses Seleksi Studi

Proses seleksi mengikuti empat tahap alur PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi (Ringo, 2025). Pada tahap identifikasi, seluruh artikel hasil pencapaian awal dikumpulkan dan dicatat jumlahnya, termasuk duplikasi antarbasis data. Tahap penyaringan dilakukan dengan meninjau judul dan abstrak untuk membuang artikel yang jelas tidak relevan. Tahap penilaian kelayakan dilakukan dengan membaca teks lengkap artikel yang lolos penyaringan, disesuaikan dengan kriteria selanjutnya dimasukkan ke dalam tahap inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh tahap ini direncanakan disajikan dalam bentuk diagram alir PRISMA pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur seleksi studi berdasarkan PRISMA 2020

Teknik Analisis Data

Data dari artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik *(thematic analysis)*, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan pola dan tema yang muncul terkait dimensi pendidikan multikultural (integrasi kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah) serta indikator dikap toleransi peserta didik (penerimaan, penghargaan, kerja sama, dan sikap non-diskriminatif). Hasil sintesis tematik ini kemudian dipetakan secara naratif untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Studi

Berdasarkan Proses pencarian dan penyaringan sesuai diagram alir PRISMA yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, diperoleh sejumlah artikel yang secara konsisten membahas keterkaitan antara pendidikan multikultural dan sikap toleransi peserta didik. Studi-studi yang lolos tahap inklusi tersebar pada rentang jenjang pendidikan yang cukup luas sehingga memungkinkan dilakukannya perbandingan pola temuan lintas jenjang, bukan sekadar rekapitulasi pada satu tingkat pendidikan saja. Sebaran metode penelitian pada studi terinklusi juga bervariasi, meliputi pendekatan kuantitatif korelasional, kualitatif deskriptif, kajian kurikulum, serta tinjauan literatur sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Dianalisis

No	Penulis (tahun)	Jurnal	Jenjang/Metode	Temuan Utama
1	(Anggi et al., 2023)	Jurnal An Nadwah	PT, Kualitatif	Sikap toleransi mahasiswa tergolong baik
2	(Hasibuan, 2024)	Tadribuna: Journal of Islamic Management Education	PT	Pembelajaran multikultural mengubah sikap toleransi
3	(Mustafida, 2020)	Jurnal Pendidikan Islam Indonesia	Sekolah, kualitatif	Nilai multikulutral terintegrasi dalam PAI

4	(I Gusti Ngurah Sandy Esa Darmawan et al., 2025)	Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)	PT	Iklim akademik toleran melalui peace education
5	(Abdin & Tuharea, 2023)	Jurnal kewarganegaraan	Konseptual	Pendidikan multikultural membangun kesatuan bangsa
6	(Setiabudi et al., 2022)	SOSIOGLOBAL	Generasi muda	Intoleransi masih muncul meski wacana toleransi luas
7	(Syahrul Nizam & Ubabuddin Ubabuddin, 2025)	Islamic Learning Journal	Literature review	Hubungan positif pendiidkan multikultural toleransi
8	(Sholeh et al., 2025)	Intiha: Islamic Education Journal	Analisis Kurikulum	Kurikulum multikultural tingkatan toleransi & kesadaran global
9	(Siregar et al., 2025)	Fitrah: Journal of Islamic Education	Kurikulum PAI	Memperkuat konten toleransi & moderasi beragama
10	(Kasya Ardina Kamal, 2025)	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	SMP; korelasional	Kontribusi R^2 = 74,3% terhadap toleransi beragama

Dari sepuluh studi tersebut, terlihat kecenderungan bahwa kajian pada jenjang perguruan tinggi (No. 1, 2, 4) cenderung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan sikap toleransi secara naratif, sementara kajian pada jenjang sekolah menengah (No. 10) lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengukur besaran pengaruh secara statistik. Perbedaan pendekatan metodologis ini penting untuk dicermati karena berimplikasi pada jenis kesimpulan yang dapat ditarik: studi kuantitatif memberikan bukti kekuatan hubungan yang terukur sedangkan studi kualitatif memberikan pemahaman konteksutal mengenai bagaimana sikap toleransi termanifestasi dalam interaksi sehari hari.

Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi

Temuan pada jenjang sekolah menengah pertama menunjukkan bukti kuantitatif yang kuat mengenai pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi. Pembelajaran pendidikan pancasila berbasisi multikultural pada siswa SMP N 37 Medan misalnya, terbukti memberikan kontribusi sebesar 74,3% (R^2) terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa, dengan nilai signifikan di bawah 0,05. Besaran kontribusi ini tergolong tinggi dan mengindikasikan bahwa ketika muatan multikultural diitegrasikan secara eksplisit dan tersturktur ke dalam kurikulum wajib seperti Pendidikan Pancasila, dampaknya terhadap sikap toleransi dapat sangat substansiao, jauh melampaui sekadar paparan insidental terhadap isu keberagaman.

Pola yang relatif konsisten juga ditemukan pada jenjang perguruan tinggi, meskipun dengan sifat bukti yang berbeda. (Anggi et al., 2023) mendokumentasikan bahwa sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan kampus multikultural tergolong baik, tercermin dari kesediaan mereka membuka diri dan tidak menonjolkan perbedaan asal daerah maupun latar belakang budaya dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh (I Gusti Ngurah Sandy Esa Darmawan et al., 2025) yang menunjukkan bahwa iklim akademik yang toleran di perguruan tinggi dapat diperkuat secara sistematis melalui pendekatan *peace education*, sementara (Hasibuan, 2024) secara spesifik mengevaluasi bahwa pemeblajaran multikultural membawa perubahan pada sikap toleransi mahasiswa. Ketiga studi ini bersama-sama menunjukkan bahwa efek positif pendidikan multikultural terhadap toleransi tidak terbataspada jenjang pendidikan dasar dan menengah, melainkan berlanjut hingga jenjang pendidikan tinggi sebuah pola yang memperkuat argumen bahwa pembentukan sikap toleransi merupakan proses berkelanjutan sepanjang jenjang pendidikan, bukan hanya tugas satu jenjang tertentu.

Tema Strategi Implementasi

Analisis tematik terhadap kesepuluh studi mengidentifikasi tiga pola strategi implementasi yang berulang dan saling melengkapi. Pertama, integrasi nilai multikultural ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam. (Mustafida, 2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam pembelajaran PAI, sementara (Siregar et al., 2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa

pendekatan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam secara khusus berkontribusi memperkuat konten toleransi sekaligus moderasi beragama. Pola ini konsisten dnegan temuan pada jenjang sekolah dasar yang telah dibahas pada bagian kerangka teoritis, di mana integrasi nilai multikultural ke dalam PAI juga terbukti menunjukkan bahwa mata pelajaran agama menjadi salah satu jalur implementasi yang paling sering digunakan lintas jenjang pendidikan, kemungkinan karena muatan nilai (toleransi, kerukunan, penghormatan perbedaan) sudah inheren dalam kurikulum agama itu sendiri.

Kedua, penguatan melalui desain kurikulum yang secara eksplisit memuat unsur toleransi dan kesadaran global. (Sholeh et al., 2025) menganalisis bahwa kurikulum berbasis multikulutral yang dirancang secara sengaja (bukan sekadar sisipan) mampu meningkatkan baik sikap toleransi maupun kesadaran global siswa secara bersamaan. Temuan ini relevan dengan dimansi "integrasi konten multikulural ke dalam kurikulum" dalam kerangka Banks yang telah diuraikan sebelumnya, dan menegaskan bahwa kedalaman integrasi bukan sekadar keberadaannya yang menentukan besarnya dampak terhadap sikap peserta didik.

Ketiga, penguatan iklim atau budaya institusi secara kolektif. Berbeda dengan dua tema sebelumnya yang berfokus pada level kurikulum/mata pembelajaran, (I Gusti Ngurah Sandy Esa Darmawan et al., 2025) dan (Abdin & Tuharea, 2023) menyoroti pentingnya faktor kelembagaan budaya kampus, kebijakan institusi, dan pendekatan pendidikan perdamaian sebagai prasyarat bagi terbentuknya sikap toleransi yang *genuine*, bukan sekadar kepatuhan normatif. Ketiga tema ini, jika dibaca bersama dimensi Banks (integrasi kurikulum, pendagogi kesetaraan, pemberdayaan budaya sekolah), menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural bersifat multi-level: memerlukan intervensi pada tingkat konten pembelajaran sekaligus pada tingkat budaya institusi secara bersamaan.

Tantangan dan Temuan yang Kontradiktif

Tidak seluruh temuan dalam tinjauan ini menunjukkan hasil yang seragam positif. (Setiabudi et al., 2022) mengungkap temuan yang secara langsung menantang narasi optimistis di atas: intoleransi pada generasi muda di Indonesia masih muncul secara nyata, bahkan di tengah wacana toleransi yang sudah digaungkan secara luas melalui berbagai program pendidikan. Temuan ini penting untuk didiskusikan karena

menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik sikap sehari-hari seseorang dapat memahai konsep toleransi secara kognitif tanpa benar-benar menginternalisasinya dalam perilaku, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang melibatkan identitas kelompok secara langsung.

Kontradiksi ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, terdapat perbedaan antara toleransi sebagai sikap yang diukur melalui instrumen self-report (sebagaimana pada sebagian besar studi kuantitatif yang telah dibahas, misalnya (Kasya Ardina Kamal, 2025) dengan toleransi sebagai perilaku aktual dalam situasi sosial nyata kesenjangan yang dikenal dalam literatur psikologi sosial sebagai *attitude behavior gap*. Kedua, dapat pula terjadi karena intervensi pendidikan multikultural yang dievaluasi pada sebagian besar studi bersifat program atau mata pelajaran spesifik, sementara paparan generasi muda terhadap narasi intoleransi di media sosial dan lingkungan di luar sekolah berlangsung jauh lebih intensif dan sulit dikendalikan oleh institusi pendidikan semata. Implikasinya, pendidikan multikultural di ruang kelas perlu diimbangi dengan literasi digital dan penguatan lingkungan sosial di luar sekolah agar dampaknya tidak teredukasi oleh paparan narasi yang berlawanan.

Diskusi

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian Pendahuluan, yaitu mensintesis peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi peserta didik lintas jenjang pendidikan. Sintesis ini menunjukkan tiga simpulan utama. Pertama, pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi bersifat konsisten secara lintas jenjang dari sekolah menengah pertama (Kasya Ardina Kamal, 2025) hingga perguruan tinggi (Anggi et al., 2023; I Gusti Ngurah Sandy Esa Darmawan et al., 2025) meskipun sifat buktinya berbeda (kuantitatif terukur pada jenjang menengah, kualitaitf-deskriptif pada jenjang tinggi). Kedua, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada kedalaman integrasi nilai multikultural, baik pada level kurikulum/mata pelajaran (Mustafida, 2020; Sholeh et al., 2025; Siregar et al., 2025) mupun level budaya institusi (Abdin & Tuharea, 2023; I Gusti Ngurah Sandy Esa Darmawan et al., 2025), sejalan dengan kernagka lima dimensi Banks yang telah dibangun pada bagian Kerangka Teorietis dimensi integrasi kurikulum dan pemberdayaan budaya sekolah tapak paling konsisten muncul sebagai faktor penentu keberhasilan pada studi-studi yang ditinjau. Ketiga, dan yang tidak kalah

penting, keberhasilan normatif pendidikan multikultural tidak serta merta menjamin hilangnya intoleransi dalam praktik, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan (Setiabudi et al., 2022), sehingga pendidikan multikultural perlu dipahami sebagai kondisi yang perlu tetapi tidak selalu cukup untuk membentuk sikap toleransi yang genuine dan bertahan dalam situasi sosal nyata.

Dibandingkan dnegan studi-studi sejenis pada jenjang sekolah dasar yang telah dibahas pada bagian kerangka teoretis seperti (Widiatmaka et al., 2022b), (Dewi et al., 2023b), (Kasya Ardina Kamal, 2025), serta (Barokah et al., 2024a) yang secara umum melaporkan hasil positif tanpa banyak menyoroti keterbatasan tinjauan pada jenjang mengengah dan tinggi dalam bagian ini (Khoiria & Siagian, 2025; Setiabudi et al., 2022) memebrikan gambaran yang lebih berimbang dan kritis. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian lanjutan yang secara khusus menyelidiki mengapa efek pendidikan multikultural tampak lebih rentan "luntur" pada usia remaja dan dewasa muda dibandingkan usia anak-anak, sebuah pertanyaan yang belum banyak dijawab oleh literatur yang ditijau dan dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis terhadap kajian-kajian yang membahas peran pendidikan multikulutral dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, sebagaimana dirumuskan pada baigan Pendahuluan. Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh studi terinklusi yang mencakup jenjang sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural secara konsisten berkontribusi positif terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik, dnegan bukti yang bervariasi sifatnya mulai dari kontribusi statistik yang terukur (R^2 = 74,3% pada jenjang SMP) hingga gambaran kualitatif mengenai keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan pada jenjang perguruan tinggi.

Tinjauan ini juga menjawab pertanyaan pendidikan mengenai bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan di lapangan, dengan menemukan tiga strategi utama yang saling melengkapi: integrasi nilai multikultural ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah keagamaan, perancangan kurikulum yang secara eksplisit memuat unsur toleransi dan kesadaran global, serta penguatkan iklim atau budaya institusi secara kolektif. Ketiga ditemukan Banks, khususnya dimensi integrasi kurikulum

dan pemberdayaan budaya sekolah, yang tampak paling konsisten muncul sebagai faktor penentu keberhasilan di seluruh studi yang ditinjau.

Wawasan penting lain yang dihasilkan dari tinjauan ini adalah bahwa keberhasilan normatif pendidikan multikultural yakni tersampaikannya nilai nilai toleransi secara kognitif kepada peserta didik tidak selalu berbanding lurus dengan hilangnya perilaku intoleran dalam praktik kehidupan sosial nyata. Temuan mengenai masih munculnya intoleransi di kalangan generasi muda menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman sikap dan perilaku aktual, yang mengindikasikan bahwa pendidikan multikulutral di ruang kelas perlu diperkuat dengan intervensi yang menjangkau lingkungan sosial peserta didik di luar sekolah, termasuk literasi digital, agar dampaknya tidak teredukasi oleh paparan narasi yang berlawanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berupa peta sintesis yang mengintegrasikan temuan lintas jenjang pendidikan, yang sebelumnya tersebar dan jarang dibandingkan secara langsung dalam satu kerangka analisis. Kontribusi praktis dari tinjauan ini adalah rekomendasi bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk tidak memperlakukan pendidikan multikulutral sebagai muatan tambahan yang bersifat insidental, melainkan sebagai pendekatan meyeluruh yang menyentuh kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya institusi secara bersamaan.

DAFTAR REFERENSI

Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(1), 1148–1153. https://doi.org/10.31316/JK.V7I1.5219

Amin, M., & Penulis, N. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *PILAR*, *9*(1). https://doi.org/10.26618/NY9RZ290

Anggi, S., Sekolah, P., Keguruan, T., Pendidikan, I., Penuh, S., & Jambi, I. (2023). Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus Multi Kultural. *An-Nadwah*, *29*(1), 10–15. https://doi.org/10.37064/NADWAH.V29I1.15206

Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR PADA KEBERAGAMAN DI INDONESIA. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *7*(1), 16–24. https://doi.org/10.22437/GENTALA.V7I1.15694

Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024a). Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 13914–13922. https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I4.14739

Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024b). Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 13914–13922. https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I4.14739

Dewi, Y. A., Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023a). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *3*(1), 100–113. https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535

Dewi, Y. A., Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023b). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *3*(1), 100–113. https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535

Dwiki, M. A., Nurul, A., Saripudin, & Syahrin, M. A. (2026). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH ISLAMI DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 4 DEPOK. *Darussalam*, *27*(01), 169–182. https://doi.org/10.58791/DRS.V27I01.866

Hasibuan, S. M. (2024). Evaluasi Diagnostik dan Remidial dalam Pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, *4*(2), 62–71. https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.155

I Gusti Ngurah Sandy Esa Darmawan, Dini Amelia Rahmawati Prasetya, Hafiz Ellyan Suroso, Fiska Rani, & Mutia Febriyani. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa untuk Mencegah Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Mahasiswa. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 4485–4492. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4313

Kasya Ardina Kamal. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *8*(1), 52–63. https://doi.org/10.22437/GENTALA.V8I1.21938

Kasya Ardina Kamal. (2025). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP PENGUATAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 37 MEDAN T.A 2025/2026. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 309–318. https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.34163

Khoiria, S., & Siagian, L. (2025). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP PENGUATAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 37 MEDAN T.A 2025/2026. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 309–318. https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.34163

Kitchenham, B., & Brereton, P. (2013). *A systematic review of systematic review process research in software engineering Keywords: Systematic review Systematic literature review Systematic review methodology Mapping study*. https://doi.org/10.1016/j.infsof.2013.07.010

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *4*(2). https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191

Nana Fauzana Azima, Maria Berliana Nogo Karangora, Melani Kurnia Putri, Lani Nabila Putri, Zahra Fadillah, Selfi Raudah, & Selvia Wulandari. (2025, July 1). *View of Literature Review: Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar*. https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2136

Ningrum, S. J., Ujianti, P. R., & Antara, P. A. (2022). Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(3), 425–431. https://doi.org/10.23887/PAUD.V10I3.52851

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an

updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*. https://doi.org/10.1136/BMJ.N71

Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, Muh. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(2), 249–258. https://doi.org/10.69896/MODELING.V10I2.1746

Ridwan Effendi Universitas Negeri Jakarta, M., RMangun Muka Raya Rawamangun Jakarta Timur, J., Dwi Alfauzan Universitas Negeri Jakarta, Y., & Hafizh Nurinda Universitas Negeri Jakarta, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *18*(1), 43–51. https://doi.org/10.46781/AL-MUTHARAHAH.V18I1.175

Ringo, S. S. (2025). Systematic Literature Review dengan Metode Prisma: Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(1), 209–226. https://doi.org/10.26811/DIDAKTIKA.V9I1.1760

Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *7*(1), 51–64. https://doi.org/10.24198/JSG.V7I1.29368

Sholeh, M. I., Sokip, Habibulloh, M., Farisy, F. Al, & Ali, H. (2025). ANALYSIS OF MULTICULTURAL CURRICULUM ON ENHANCING STUDENTS' TOLERANCE AND GLOBAL AWARENESS. *INTIHA: Islamic Education Journal*, *3*(1), 405–419. https://doi.org/10.58988/INTIHA.V3I1.432

Siregar, B., Agustia, N. R., & Harahap, A. S. (2025). Multicultural Approach in Islamic Religious Education Curriculum as an Effort to Strengthen Content of Tolerance and Religious Moderation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *6*(2), 484–498. https://doi.org/10.53802/FITRAH.V6I2.1299

Sri Wahyuni, & Febrina Dafit. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *Vol. 10, No. 1*(Vol. 10, No. 1, 2024, pp. 630–637), 630–637. https://doi.org/https://doi.org/10.29210/xxxxx

Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, *11*(1), 15–32. https://doi.org/10.21043/QUALITY.V11I1.19198

Syahrul Nizam, & Ubabuddin Ubabuddin. (2025). Kajian Literatur Tentang Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa. *ILJ: Islamic Learning*

Journal, *3*(1), 46–64. https://doi.org/10.54437/ILJJISLAMICLEARNINGJOURNAL.V3I1.2023

Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022a). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*, *9*(2), 119–133. https://doi.org/10.21831/JIPSINDO.V9I2.48526

Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022b). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*, *9*(2), 119–133. https://doi.org/10.21831/JIPSINDO.V9I2.48526